

Pengaruh *Mood* Konstruktif dan Tidak Konstruktif Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Audit

Rr. Puruwita Wardani

Bisnis; Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya 60265,
telp/fax +62 31 5678478/ +62 31 5610818; e-mail: puruwita@ukwms.ac.id.

* Korespondensi: e-mail: puruwita@ukwms.ac.id

Diterima: 1 Juni 2018; Review: 25 Juni 2018; Disetujui: 29 Juni 2018

Cara sitasi: Wardani P. 2018. Pengaruh *Mood* Konstruktif dan Tidak Konstruktif Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Audit. Jurnal Online Insan Akuntan. 3 (1): 31 – 38.

Abstrak: Kebijakan audit dalam pengambilan keputusan dalam suatu audit merupakan hal penting bagi Auditor. Pengambilan keputusan yang salah akan dapat berakibat meningkatnya risiko audit. Penelitian ini ingin meneliti mengenai perbedaan *mood* konstruktif yaitu *mood* positif dengan *mood* yang tidak konstruktif yaitu *mood* negatif dalam diri Auditor pada saat pengambilan keputusan Audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi yang berada pada semester atas yang sedang menempuh metodologi penelitian, yang artinya telah menyelesaikan dan lulus matakuliah Pengauditan 2. Velten's model berupa *positive and negative affect scale (PANAS)* digunakan untuk mengukur *mood* partisipan dan kasus audit digunakan untuk mengukur keputusan audit. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat perbedaan antara *mood* positif dengan *mood* negatif dalam suatu pengambilan keputusan audit. Hal ini dikarenakan auditor telah melakukan supervisi dengan baik di dalam pengambilan keputusan audit sehingga tidak dipengaruhi oleh *mood* yang terdapat pada diri auditor.

Kata kunci: *mood* positif, *mood* negatif, *PANAS scale*, keputusan audit

Abstract: *Audit judgment for decision making is an important action for auditor. The wrong decision making will increase audit risk. This paper will analyze the difference constructive mood, that is positive mood, from unconstructive mood, that is negative mood, in auditor decision making. Our sample was accounting students in last semester whom studying research methodology and had been passed the subject of Auditing 2. We used positive and negative affect scale (PANAS) from Velten's model to score the participants mood and we used audit case to score audit judgements. The result is that there is not any difference positive mood from negative mood in audit judgment because auditor has well supervised in decision making of audit judgment.*

Keywords: *positive mood, negative mood, PANAS scale, audit judgment*

1. Pendahuluan

Auditor adalah seorang yang independen yang memiliki tanggung jawab kepada publik. Keputusan yang diambil oleh auditor dalam setiap pemeriksaan adalah untuk kepentingan publik. Keputusan penting yang diambil oleh auditor adalah berhubungan dengan pengumpulan bukti-bukti audit untuk mendukung opini yang akan diterbitkan. Auditor mengumpulkan bukti-bukti audit dalam rangka untuk menilai apakah informasi yang didapatkan oleh auditor telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan [Arens *et al*, 2012].

Auditor dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk dapat membuat suatu keputusan terkait bukti yang diperolehnya. Auditor melakukan pengambilan keputusan dalam melakukan pengauditan, diantaranya adalah keputusan penetapan materialitas, penentuan penilaian risiko, penentuan

pengambilan sampel atau bukti-bukti yang cukup dan tepat yang akan diambil, serta pengambilan kesimpulan atas penilaian laporan keuangan secara keseluruhan yang tertuang dalam opini audit.

Keputusan yang diambil oleh auditor dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Mood* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan audit oleh auditor (*auditor judgments*). *Mood* seseorang dapat terbagi menjadi *mood* positif, negatif, dan netral. *Mood* positif akan bersifat membangun serta menumbuhkan kreatifitas dalam diri seseorang, sedangkan *mood* negatif bersifat merusak dan tidak kreatif [Cohen dan Monroe, 2008]. Pada kenyataannya, selama proses audit, auditor akan memiliki pengalaman tindakan-tindakan yang dapat memunculkan suatu emosi sehingga auditor juga akan memiliki pengalaman atas suasana hati (*mood*) yang berbeda selama melaksanakan pengauditan [Bhattacharjee dan Moreno, 2013]. Seorang auditor yang mampu mengelola emosinya akan dapat mengetahui serta menangani suasana hatinya dengan baik serta mampu membaca dan menghadapi perasaan pihak lain dengan baik [Kristiyanti, 2015]. Dengan demikian, *mood* memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan tugas audit yang dilakukan oleh auditor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan audit/ *audit judgments* diantaranya adalah gender [Pasanda dan Paranoan, 2013, Komalasari dan Hernawati, 2015, Zulaikha, 2006], pengalaman audit [Pasanda dan Paranoan, 2013, Zulaikha, 2006], kompleksitas tugas [Komalasari dan Hernawati, 2015, Zulaikha, 2006], independensi [Zulaikha, 2006], dan *mood* [Rokhmania, 2013; Cohen dan Monroe, 2008; Noland *et al*, 2015].

Penelitian ini akan menganalisis mengenai *mood* auditor dalam rangka pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini penting agar risiko audit yang terjadi dapat diminimalisir. Pengambilan keputusan yang salah akan dapat meningkatkan risiko dalam audit dan *mood* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. *Mood* memiliki pengaruh yang konstruktif maupun yang tidak konstruktif dalam pengambilan keputusan, dimana *mood* yang konstruktif adalah yang dapat meningkatkan kreatifitas dalam pengumpulan informasi, sedangkan *mood* yang tidak konstruktif adalah yang dapat menurunkan kreatifitas sehingga informasi yang didapatkan ada kemungkinan dapat bias [Chung *et al*, 2008]. Penelitian psikologi menyatakan bahwa perbedaan *mood* akan mengarahkan pada keputusan profesional yang berbeda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ambigu, dan auditor dalam tugasnya juga melakukan pengambilan keputusan, sehingga penelitian mengenai *mood* menarik diteliti apakah mempengaruhi perilaku auditor dalam membuat suatu keputusan/ *judgments* [Chung *et al*, 2008].

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai suasana hati (*mood*) auditor adalah [Rokhmania, 2013], [Chung *et al*, 2008], dan [Noland *et al*, 2015]. Penelitian [Rokhmania, 2013] berisi mengenai suasana hati auditor yang berbeda (positif, negatif, atau netral) dalam pengaruhnya membangun pertimbangan etis pada tingkat etika yang berbeda (dilema etika) dan hasilnya adalah auditor dengan suasana hati yang positif akan mengambil keputusan etis pada tingkat etika yang berbeda dibandingkan dengan auditor dengan suasana hati yang negatif, sedangkan auditor dengan suasana hati yang netral dapat mengambil suatu obyek yang diperiksa lebih baik daripada auditor yang memiliki keahlian berpikir yang dipengaruhi oleh perasaan negatif, serta auditor dengan suasana hati yang netral dan positif akan menghasilkan keputusan etika pada level yang sama. Penelitian [Rokhmania, 2008] berisi mengenai suasana hati auditor yang positif dan negatif dengan menggunakan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) yang dikembangkan oleh [Watson *et al*, 1998]. Penelitian [Chung *et al*, 2008] berisi mengenai pengaruh suasana hati auditor dalam keputusan penilaian persediaan dan hasilnya adalah keputusan auditor dipengaruhi oleh suasana hati yang positif dan bukan yang negatif. Penelitian [Chung *et al*, 2008] berisi mengenai pengaruh *mood* auditor terhadap pengambilan keputusan atas penilaian persediaan. Hasil penelitian [Chung *et al*, 2008] yang menggunakan adalah bahwa *mood* mempengaruhi keputusan penilaian persediaan. Penelitian [Noland *et al*, 2015] berisi mengenai pengaruh *mood* pada *judgment* audit dan memberikan hasil bahwa partisipan dengan *mood* yang negatif melakukan konsensus yang paling rendah dan sedikit konservatif di dalam menentukan penilaian persediaan.

Penelitian mengenai *mood* auditor dalam pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan audit masih penting untuk diteliti agar dapat dijadikan perhatian bagi para auditor dalam mengaudit. Penelitian ini akan meneliti perbedaan *mood* auditor yang konstruktif (positif) dan yang tidak konstruktif (negatif) terhadap pengambilan keputusan/ *judgments* audit melalui pendekatan eksperimen kepada mahasiswa yang telah lulus matakuliah Pengauditan 2. Penelitian ini mengacu pada penelitian [Noland *et al*, 2015] dan [Rokhmania, 2013] dengan penilaian *positive and negative affect scales* (PANAS) menggunakan *Velten's Model* yang digunakan oleh [Lessard, 1993], [Watson *et al*, 1988], dan [Noland *et al*, 2015].

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Suasana hati (*mood*) memiliki hubungan dengan pengambilan informasi yaitu individu yang memiliki suasana hati yang positif akan mengambil informasi positif dari memori dan akan mengarahkan pada evaluasi yang positif, dan begitu pula sebaliknya, individu dengan suasana hati yang negatif akan mengarahkan pada evaluasi yang negatif pula [Clare *et al.* 1994 dalam Chung *et al.* 2008, Isen *et al.* 1985 dalam Rokhmania, 2008, dan Forgas dan Bower, 1987 dalam Chung *et al.* 2008]. Seorang individu mungkin mengasumsikan bahwa suasana hatinya merupakan hasil dari reaksinya atas tugas yang sedang dinilainya atau atas lingkungan kerja audit yang kompleks yang penuh atas hambatan dan tekanan [Schwarz dan Bless, 1991, dalam Chung *et al.* 2008, dan Schwarz, 1990, dalam Chung *et al.* 2008]. Teori pengelolaan suasana hati (*mood*) menyatakan bahwa individu dengan suasana hati yang positif akan tertarik dalam mengelola suasana hati yang positif, sedangkan individu dengan suasana hati yang negatif tertarik untuk memperbaiki suasana hatinya [Chung *et al.*, 2008]. Selain itu, suasana hati (*mood*) juga dapat dijelaskan melalui model kognitif-afektif melalui teori pengambilan keputusan sosial [Clare *et al.*, 1994, dalam Curtis, 2006] bahwa suasana hati yang positif akan berhubungan dengan pengambilan keputusan yang positif, sedangkan semakin negatif suasana hati (*mood*) seseorang maka akan mengarahkan pada penilaian yang negatif pula dan menghasilkan suatu tindakan yang tidak penting atau tidak sesuai dengan yang difokuskan [Bower, 1981 dalam Curtis, 2006, dan Forgas, 1995 dalam Curtis, 2006].

Pengambilan informasi atau keputusan yang berhubungan dengan suasana hati akan berhubungan dengan ingatan auditor tersebut yang mengarahkan pada penilaian atas informasi tersebut, penilaian positif jika berasal dari ingatan yang positif dan penilaian yang bias jika berasal dari ingatan yang negative [Chung *et al.*, 2008]. Suasana hati juga akan terlihat dari reaksi auditor tersebut dalam melaksanakan tugasnya dalam lingkungan audit yang kompleks yang penuh dengan rintangan dan tekanan [Chung *et al.*, 2008]. Menurut teori pemeliharaan suasana hati (*mood maintenance theory*), auditor yang memiliki suasana hati yang positif akan menghindari dari situasi yang sulit dan tidak menyenangkan sehingga auditor akan sangat jarang mengambil keputusan (*judgments*) yang dapat dipertanyakan oleh pihak manajemen klien, sedangkan auditor yang memiliki suasana hati yang negatif akan sangat jarang sekali melakukan pendekatan untuk memelihara suasana hatinya [Chung *et al.*, 2008]. Dengan demikian, menurut teori ini, auditor yang memiliki suasana hati yang positif akan cenderung memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mengambil suatu keputusan audit (*audit judgments*).

Partisipan dengan suasana hati yang positif akan lebih kreatif dalam memecahkan suatu masalah serta pengambilan keputusan. Suasana hati yang positif menurut merupakan suasana hati yang membuat senang serta menumbuhkan kreatifitas dalam diri auditor, sehingga auditor kemungkinan kecil akan melakukan konsensus akan suatu masalah dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan auditor yang memiliki suasana hati yang negatif. Individu yang memiliki suasana hati yang negatif akan sulit dalam berkreatifitas sehingga akan lebih mengutamakan konsensus dalam pengambilan keputusan di setiap masalah yang dihadapi oleh auditor. Partisipan yang memiliki suasana hati yang positif akan melakukan pendekatan yang kreatif dalam memecahkan suatu masalah meskipun terdapat aturan di sekitarnya [Roehm dan Roehm, 2005, dalam Chung *et al.*, 2008], sedangkan partisipan yang memiliki suasana hati yang negatif akan lebih rendah dalam berkreatifitas dan lebih menyesuaikan pada peraturan yang ada [Chung *et al.*, 2008]. Namun, bagi auditor yang memiliki suasana hati yang netral, auditor masih dapat berkreatifitas namun tidak semaksimal auditor dalam suasana hati yang positif, dan bahkan auditor juga masih mengutamakan konsensus namun tidak sebesar auditor dengan suasana hati yang negatif. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Partisipan dengan *mood* positif akan lebih akurat dalam pengambilan keputusan audit daripada partisipan dengan *mood* negatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa S1 semester 6 yang telah lulus matakuliah auditing serta yang sedang mengambil matakuliah metodologi penelitian pada Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sebagai subyek penelitian. Data yang diperoleh berasal dari eksperimen laboratories. Eksperimen ini akan langsung dipandu oleh peneliti untuk memberikan arahan mengenai mekanisme eksperimen ini. Sebelum diujikan ke partisipan, skenario eksperimen ini dilakukan pilot test terlebih dahulu agar skenario eksperimen ini dipahami oleh partisipan.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental faktorial *between subjects* 2x1. Pengujian dilakukan untuk menganalisis pengaruh *mood* (*mood* positif dan negatif) auditor terhadap pengambilan keputusan audit (*audit judgment*). Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Partisipan akan diberikan pertanyaan mengenai *mood* sesuai dengan Velten model yang terdapat dalam lampiran 1, kemudian

diberikan soal mengenai *stock opname* persediaan untuk menentukan nilai persediaan klien yang sesungguhnya. Untuk mengontrol partisipan membaca dan memahami dengan sungguh-sungguh kasus yang diberikan, maka partisipan diberikan pertanyaan konfirmasi seputar skenario kasus audit persediaan tersebut.

Tabel 1 Desain Faktorial Antar Subyek 2x1

<i>Mood</i> Positif	<i>Mood</i> Negatif
Sel A	Sel B

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Mood merupakan suatu perasaan atau penalaran yang tidak memiliki relevansi dengan tugas yang sedang dikerjakan, sedangkan emosi umumnya digerakkan oleh tugas itu sendiri [Noland *et al*, 2015]. *Mood* merupakan variabel independen. *Mood* dalam penelitian dibagi menjadi 2 (dua) yaitu positif dan negatif. Pengukuran *mood* auditor menggunakan pengukuran dari Velten seperti yang terdapat dalam penelitian [Lessard, 1993].

Keputusan audit merupakan suatu tindakan yang diambil oleh auditor dalam rangka audit. Keputusan audit merupakan variabel dependen. Pengukuran keputusan audit (*audit judgment*) dilakukan dengan memberikan kasus *stock opname* (pemeriksaan persediaan di gudang) untuk menentukan nilai persediaan.

Prosedur Eksperimen

Prosedur eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Partisipan akan diminta untuk mengisi perasaan dan emosi yang saat ini (pada saat pengisian pertanyaan eksperimen) sedang dirasakan dengan memberikan skala 1 sampai dengan 5 (mulai sangat sedikit sampai dengan sangat tinggi). Partisipan akan diberikan pertanyaan *positive affect and negative affect scale (PANAS Scale)*. Pertanyaan *PANAS Scale* ini mengacu pada Velten Model yang terdapat dalam penelitian [Lessard, 1993], seperti yang terdapat dalam lampiran 1; 2) Partisipan diminta untuk menjawab kasus audit *stock opname* persediaan dan menentukan nilai dari persediaan klien untuk menguji mengenai pengambilan keputusan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian asumsi klasik akan terlebih dulu dilakukan dengan menggunakan *Levene's test*, sedangkan hipotesis akan diuji dengan menggunakan *One Way Analysis of Variance (ANOVA)* untuk menguji hipotesisnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa S1 yang telah lulus matakuliah auditing serta sedang mengambil matakuliah metodologi penelitian, yaitu mahasiswa semester 6. Syarat ini diambil karena mahasiswa yang telah mengambil matakuliah auditing dan sedang mengambil matakuliah metodologi penelitian telah memperoleh matakuliah inti berupa auditing dan akuntansi keuangan sehingga mampu untuk mengambil keputusan mengenai kasus persediaan.

Partisipan diperoleh dengan cara memasuki kelas matakuliah metodologi penelitian sebanyak 5 (lima) kelas sehingga diperoleh 116 partisipan, namun terdapat hasil dari 31 partisipan tidak dapat digunakan dikarenakan tidak memenuhi pertanyaan konfirmasi sehubungan dengan kasus yang diberikan. Tabel 2 berikut mengenai deskriptif statistik:

Tabel 2 Deskriptif Statistik: Variabel Dependen: Kep_Audit

<i>Mood</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N</i>
Negatif	65.6250	23.93568	16
Positif	66.6667	23.74290	69
Total	66.4706	23.63945	85

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Berikut ini karakteristik demografis partisipan ditunjukkan dalam tabel 3 berikut:

Laki-laki	Perempuan
14 peserta (16%)	71 peserta (84%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Analisis Data

Berikut ini adalah uji asumsi klasik untuk uji statistik ANOVA yaitu uji *homogeneity variance*. Uji *homogeneity variance* merupakan pengujian asumsi yang harus terpenuhi dalam Anova bahwa variabel independen memiliki *variance* yang sama/ homogen yang ditunjukkan melalui uji *Levene* yang lebih dari 0.05 (Ghozali, 2016:73). Tabel 4. berikut adalah hasil untuk uji *homogeneity variance*:

Tabel 4 *Levene's Test of Equality of Error Variances*: Variabel Dependen: Keputusan Audit

F	df 1	df 2	Sig.
0.107	1	83	0.744

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Hasil uji *Levene* menunjukkan hasil bahwa uji F sebesar 0.107 dan tidak signifikan ($p\text{-value} > 0.05$). Hal ini berarti *variance* dalam penelitian ini adalah sama, sehingga uji asumsi Anova berupa uji *homogeneity variance* terpenuhi.

Tabel 5 menunjukkan hasil dari *test of between-subject effects* yaitu jawaban atas hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5 *Test of Between-Subject Effects*: Dependent Variable: Kep_Audit

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	14.093	1	14.093	.25	.875
Intercept	227308.211	1	227308.211	402.040	.000
Mood	14.093	1	14.093	.025	.875
Error	46927.083	83	565.387		
Total	422500.000	85			
Corrected Total	46941.176	84			

Computed using alpha = .05

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Berdasarkan tabel 5, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mood* tidak mempengaruhi keputusan audit yang ditunjukkan dengan nilai F 0.025 dengan signifikansi 0.875 ($p\text{-value} > 0.05$). Pengujian tambahan juga dilakukan dalam penelitian ini untuk mendukung bahwa *mood* tidak mempengaruhi keputusan audit, yaitu dengan melakukan pengujian *independent t-test* untuk menguji apakah terdapat perbedaan keputusan audit antara partisipan dengan *mood* positif dan partisipan dengan *mood* negatif di dalam pengambilan keputusan audit. Hasil uji beda dengan menggunakan *independent t-test* yang ditunjukkan dalam tabel 6.

Tabel 6 *Independent Sample t-test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kep_Audit	Equal variances assumed	.107	.744	.158	83	.875	1.04167	6.59778	12.08105	14.16438
	Equal variances not assumed			.157	22.369	.877	1.04167	6.63153	12.69815	14.78148

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari Tabel 5, maka hipotesis dalam penelitian yang menyatakan bahwa partisipan dengan *mood* positif akan lebih akurat dalam pengambilan keputusan audit daripada partisipan dengan *mood* negatif, **ditolak**. Hal ini berarti bahwa pengambilan keputusan audit tidak dipengaruhi oleh *mood*/ suasana seorang auditor. Auditor di dalam pengambilan keputusan selalu disupervisi oleh atasannya untuk mencegah adanya kesalahan di dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, auditor tetap berpegang pada standar audit di dalam melakukan pengauditan dimana auditor di dalam melakukan audit didasarkan pada risiko (*risk-based audit*). Hal ini dapat juga diartikan bahwa auditor tetap berhati-hati di dalam pengambilan keputusan meskipun suasana hati auditor positif maupun negatif. Pengambilan keputusan audit dilakukan oleh auditor dengan mendasarkan pada pertimbangan profesional yang telah diperoleh auditor melalui pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang dialami oleh auditor, selain itu auditor akan melakukan konsultasi atas hal yang sulit atau kontroversial selama pelaksanaan audit, baik antara anggota tim perikatan maupun antara tim perikatan dengan pihak luar yang dapat membantu auditor di dalam mengambil keputusan yang wajar [IAPI, 2013: SA 200.21-22]. Dengan demikian, suasana hati atau *mood* seorang auditor tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan audit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian [Rokhmania, 2008] dan [Chung *et al.*, 2008] yang menyatakan bahwa *mood* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan audit, serta hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian [Noland *et al.*, 2015] yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara partisipan dengan *mood* negatif dan positif dalam menilai persediaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, *mood* atau suasana hati seorang auditor tidak mempengaruhi suatu pengambilan keputusan audit. Pengambilan keputusan audit akan lebih didasarkan pada pertimbangan profesional. Auditor dalam melaksanakan prosedur auditnya selalu berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Auditor juga harus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan sehingga semua keputusan audit telah melewati pertimbangan profesional. Penelitian ini masih menggunakan mahasiswa S1 yang telah lulus matakuliah audit dan sedang mengambil matakuliah metodologi penelitian. Meskipun peneliti telah melakukan treatment terhadap partisipan mahasiswa S1 sebagai auditor, namun kemungkinan pengalaman pengambilan keputusan audit tetap masih kurang dibandingkan auditor sesungguhnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji *mood* atau suasana hati dengan menggunakan pengukuran Velten's Model dengan responden auditor sesungguhnya serta jika dimungkinkan menggunakan kasus audit yang lain, seperti mengenai etika profesi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bisnis dan LPPM Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya atas dukungan dan kerjasamanya dalam mendanai penelitian ini, serta kepada Dr. Teodora Winda Mulia, CA., CPAI., dan Jesica Handoko, SE., M.Si., Ak. yang telah memberikan saran dan masukan untuk penelitian eksperimen ini sehingga dapat selesai dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Vena Aurelia Callista yang telah membantu penulis dalam pengambilan data eksperimen ini.

Referensi

- Arens AA, Elder RJ, Beasley MS. 2012. Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach. Fourteenth Edition. England: Pearson Education Limited. 24.
- Bhattacharjee S, Moreno KK. 2013. The Role of Auditors' Emotions and Moods on Audit Judgment: A Research Summary with Suggested Practice Implications. *Current Issues in Auditing*. 7 (2): P1–P8.
- Chung J, Cohen J, Monroe GS. 2008. The Effect of Moods on Auditors' Inventory Valuation Decision. <http://ssrn.com/abstract=1088421> diakses pada 25 Juni 2017.
- Curtis MB. 2006. Are Audit-Related Ethical Decisions Dependent upon Mood?. *Journal of Business Ethics*. 68:191-209.
- Ghozali I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 73.
- Komalasari R, Hernawati E. 2015. Pengaruh Independensi, Kompleksitas Tugas, dan Gender terhadap Audit Judgment. *Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi (Neo-Bis)*. 9 (2): 66-86.
- Kristiyanti LMS. 2015. Pengaruh Emotional Quotient dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus Kantor Akuntan di Surakarta dan Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. 16 (01): 88-102.
- Lessard MD. 1993. Study of the Velten Mood Induction Procedure and the Measure of Mood. Theses, Dissertations, Professional Papers. Paper 4973. scholarworks.umt.edu/cgi/. diakses pada 26 November 2017.
- Noland H, Prescott. 2015. The Effect of Moods on Accounting Judgment. *International Journal of Business and Social Science*. 6 (4): 1-11.
- Pasanda E, Paranoan N. 2013. Pengaruh Gender dan Pengalaman Audit terhadap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 4 (3): 417-429.
- Rokhmania N. 2013. The Effect of Positive, Negative, Neutral Mood on Ethical Auditor Judgments. *The Indonesian Accounting Review*. 3 (1): 89-98.
- Watson D, Clark LA, Tellegen A. 1988. Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales. *Journal of Personality and Social Psychology*. 54 (6): 1063-1070.
- Zulaikha. 2006. Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment (Sebuah Kajian Eksperimental dalam Audit Saldo Akun Persediaan). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

Lampiran 1. Pengukuran Mood dengan Velten's Model

Skala berikut terdiri atas sejumlah kata yang menggambarkan perasaan dan emosi yang berbeda. Baca tiap item berikut, kemudian isi dengan jawaban yang tepat pada tempat yang disediakan di depan tiap kata. Skala tersebut menerangkan seberapa besar perasaan dan emosi Anda **SEKARANG** yaitu pada saat ini. Gunakan skala 1 s.d. 5 berikut ini:

- 1 Sangat sedikit atau tidak sama sekali
- 2 Kecil
- 3 Sedang
- 4 Sedikit tinggi
- 5 Sangat tinggi /ekstrem

_____ tertarik	_____ Marah
_____ tertekan	_____ Waspada
_____ bersemangat	_____ Malu
_____ sedih	_____ Terinspirasi
_____ kuat	_____ Gugup
_____ bersalah	_____ Tekun
_____ takut	_____ penuh perhatian
_____ bermusuhan	_____ Gelisah
_____ antusias	_____ Aktif
_____ bangga	_____ Kuatir